

FRIENDSHIP LEARNING: Model Pembelajaran Berbasis Nilai-Nilai Pluralisme Islam

Bairus Salim

Dinas Pendidikan Provinsi Lampung
bairus1980@gmail.com

Abstract: *Islam recognizes the diversity (pluralism). The reality of diversity requires humans to know each other, help one another and appreciate one another. In the context of education and learning, the values of pluralism can be the inspiration for the birth of a learning model called the Friendship Learning. So called, because chronologically values recognize each other, help one another, and appreciate forming a system of friendship. Viewed from the aspect of learning theory, friendship learning builds scientific structures scientifically but is thick with the nuances of social interaction so that it can be called social constructivism. Operationally, the friendship learning model has stages of exploration, collaboration and appreciation. Its implementation in learning through a student-centered approach (learner centered), inductive strategies and using methods of Islamic education.*

Keywords: *Friendship learning, pluralism, learning model.*

Pendahuluan

Islam dengan tegas mengakui adanya pluralisme (keberagaman) sebagaimana tertuang dalam Q.S. al-Hujurat ayat 13 bahwa Allah swt menciptakan manusia dari gender laki-laki dan perempuan kemudian Allah menjadikan mereka berbangsa dan bersuku-suku untuk saling mengenal. Objek pluralisme kemudian berkembang ke sektor ekonomi, strata sosial, politik dan pendidikan. Pluralisme sejatinya tidak menjadi dasar bolehnya fanatisme, melainkan menjadi spirit untuk mencari titik-titik persamaan di antara perbedaan.

Namun realitas yang tampak, perbedaan seringkali menjadi penyebab terjadinya perselisihan. Tidak terkecuali dalam pendidikan Islam, yang mana pendidik dan peserta didik sangat mungkin memiliki latar belakang yang berbeda seperti perbedaan mazhab fikih, ormas, pandangan politik, etnis, budaya dan lain sebagainya. Untuk itu, Islam memberikan solusi melalui perilaku “*ta’aruf*” saling mengenal. Perkenalan adalah gerbang kasih sayang, sebagaimana pepatah “tak kenal maka tak sayang.”

Dalam aspek pembelajaran, perbedaan prestasi belajar di antara peserta didik seringkali menjadi masalah yang tidak kunjung selesai. Penyebab utamanya adalah rendahnya motivasi belajar. Dalam banyak penelitian, di antaranya yang dilakukan oleh Santoso dan Tawardjono, dijelaskan bahwa model pembelajaran menempati urutan pertama faktor penyebab tinggi-rendahnya motivasi belajar peserta didik.¹ Pengembangan model-model pembelajaran sebenarnya sudah banyak dilakukan oleh para ahli, namun paradigma pengembangannya masih sebatas konstruksi dan interaksi sosial yang kering dari nilai-nilai pluralisme yang dapat memenuhi kebutuhan belajar peserta didik yang beraneka ragam.

Muncul pertanyaan, apa saja nilai-nilai pluralisme Islam yang dapat dikembangkan dalam model pembelajaran, bagaimana pengembangan nilai-nilai pluralisme Islam dalam pembelajaran dan seperti apakah desain model pembelajaran berbasis nilai-nilai pluralisme Islam. Menjawab pertanyaan pertanyaan di atas, penulis melakukan studi pustaka terhadap term ayat-ayat al-Qur'an yang memuat nilai-nilai pluralisme dan model-model yang dikembangkan untuk menghadirkan pembelajaran yang efektif dan menyenangkan. Setelah melakukan studi pustaka, penulis mencoba mendesain model pembelajaran berbasis nilai-nilai pluralisme Islam.

Nilai-Nilai Pluralisme dalam Islam

Pluralisme berasal dari bahasa Inggris "*pluralism*" yang memiliki makna etimologi "*plural (form of a word) used of referring to more than one.*" Term plural berarti jamak atau lebih dari satu.² Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, pluralisme adalah keadaan atau paham dalam masyarakat yang majemuk bersangkutan dengan sistem sosial politik sebagai budaya yang berbeda-beda dalam satu masyarakat.³ Adapun secara terminologi, pluralisme bukan sekedar keadaan atau fakta yang bersifat plural, jamak, atau banyak, namun pluralisme secara substansional termanifestasi dalam sikap untuk saling mengakui sekaligus menghargai, menghormati, memelihara, dan bahkan mengembangkan atau memperkaya keadaan yang bersifat plural, jamak, atau banyak.⁴

¹ Dwi Tri Santosa dan Tawardjono Us, "Faktor-Faktor Penyebab Rendahnya Motivasi Belajar dan Solusi Penanganan Pada Siswa Kelas XI Jurusan Teknik Sepeda Motor," *Jurnal Pendidikan Teknik Otomotif*, Edisi XIII, Nomor 2, Tahun 2016.

² Martin H. Marsen, *Oxford Leaner's Pokcet Dictionary Third Edition* (Oxford: Oxford University Press, 1999), 329.

³ Fuad Hasan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi II (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), 777.

⁴ Ngainun Naim dan Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), 75.

Dalam pandangan tokoh, pluralisme menurut Moh. Shofan adalah upaya untuk membangun tidak saja kesadaran normatif teologis tetapi juga kesadaran sosial, di mana kita hidup di tengah masyarakat yang plural dari segi agama, budaya, etnis, dan pelbagai keragaman sosial lainnya.⁵ Syamsul Ma'arif mendefinisikan pluralisme sebagai suatu sikap saling mengerti, memahami, dan menghormati adanya perbedaan-perbedaan demi tercapainya kerukunan antarumat beragama.⁶ Sementara Alwi Syihab memaknai pluralisme dalam tiga pengertian: Pertama, pluralisme tidak sekedar kemajemukan, melainkan yang paling isensial adalah keterlibatan aktif terhadap kenyataan kemajemukan tersebut. Kedua, pluralisme berbeda dari kosmopolitanisme yang terlibat dalam kemajemukan tetapi tidak ada interaksi sosial. Ketiga, pluralisme tidak sama dengan relativisme yang membenarkan semua agama. Keempat, pluralisme bukanlah sinkretisme yang menciptakan ideologi agama baru.⁷ Dari beberapa pengertian bahasa, istilah dan pandangan tokoh, dapat disimpulkan bahwa pluralisme adalah paham tentang kemajemukan berupa pengakuan adanya keanekaragaman ras, budaya, agama, etnis dan keragaman lainnya untuk kemudian saling mengerti, memahami, dan menghormati perbedaan tersebut.

Pluralisme sebagai faham tentang kemajemukan tidak berarti hanya sebagai antitesis dari fanatisme. Nurcholish Madjid menegaskan sebagaimana dikutip oleh Idrus Ruslan, bahwa pluralisme tidak dapat hanya dipahami dengan mengatakan bahwa masyarakat kita adalah majemuk, beraneka ragam, terdiri dari pelbagai suku dan agama, yang justru hanya menggambarkan kesan fragmentasi. Pluralisme juga tidak boleh dipahami sekedar sebagai “kebaikan negatif” (*negative good*), hanya ditilik dari kegunaannya untuk menyingkirkan fanatisme (*to keep fanaticism at bay*). Pluralisme harus dipahami sebagai “pertalian sejati kebhinekaan dalam ikatan-ikatan keadaban” (*genuine engagement of diversities within the bond of civility*). Bahkan pluralisme adalah juga suatu keharusan bagi keselamatan umat manusia antara lain melalui mekanisme pengawasan dan pengimbangan yang dihasilkannya.⁸

Dalam perspektif Islam, pluralisme sebagaimana didefinisikan sebelumnya telah menjadi tema bahasan dalam al-Qur'an, bahkan tercermin dalam perilaku Nabi Muhammad saw. Dalam kajian ini, penulis tertarik untuk

⁵ Moh. Shofan, *Menegakkan Pluralisme: Fundamentalisme Konservatif di Tubuh Muhammadiyah* (Jakarta: LSAF, 2008), 87.

⁶ Syamsul Ma'arif, *Pendidikan Pluralisme di Indonesia* (Jogjakarta: Logung Pustaka, 2005), 17.

⁷ Alwi Shihab, *Islam Inklusif Menuju Sikap Terbuka* (Bandung: Mizan, 1999), 41-42

⁸ Idrus Ruslan, “Etika Islam dan Semangat Pluralisme Agama di Era Global,” *Jurnal al-Adyan*, Vol. V, No. 1 (Januari-Juni 2010).

mendiskusikan beberapa nilai pluralisme dalam al-Qur'an dan hadis yang kemudian menjadi inspirasi lahirnya model pembelajaran yang humanis dan menyenangkan. Nilai-nilai tersebut adalah: (1) saling mengenal; (2) saling tolong menolong, (3) saling menghargai dan mengapresiasi.

1. Saling Mengenal

Nilai atau perilaku saling mengenal (*ta'aruf*) antar sesama manusia terdapat di dalam Q.S. al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ.

Artinya: Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.

Dilihat dari sebab turunnya ayat, Imam al-Kurtubi dalam tafirnya, *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, menyebutkan tiga versi yang melatarbelakangi turunnya Surat al-Hujurat ayat 13. Pertama, terkait dengan perintah Rasulullah Saw. untuk menikahkan Abu Hindun dengan seorang buda'. Kedua, terkait dengan pernyataan Tsabit bin Qais bin Syams yang melihat orang lain dari sisi perbedaan warna kulitnya. Ketiga, terkait dengan pernyataan al-Harits bin Hisyam yang mengatakan Bilal bin Rabah sebagai gagak hitam.⁹ Inti dari ketiga versi sebab turunnya ayat tersebut adalah adanya kesamaan derajat antara budak dengan orang merdeka, antara kulit hitam dengan warna kulit lainnya, antara satu bangsa dengan bangsa lainnya.

Menelaah kandungan ayat, penulis mendapatkan tujuh pesan yang Allah Swt. sampaikan dalam ayat ini. Pertama, sasaran ayat adalah semua manusia tanpa ada batasan. Kedua, penegasan Allah swt sebagai pencipta. Ketiga, proses penciptaan manusia dari laki-laki dan perempuan (pertemuan superma dengan ovum). Keempat, keadaan manusia yang berbangsa-

⁹ Syaikh Imam al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi*, diterjemahkan dari *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, terj. Akhmad Khatib (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), 101-102.

bangsa dan bersuku-suku.¹⁰ Kelima, perintah untuk saling mengenal.¹¹ Keenam, penegasan takwa sebagai syarat mendapatkan kemuliaan Allah swt. Ketujuh, penegasan Allah swt sebagai Zat yang Maha Mengetahui dan Maha Mengetahui.

Kondisi manusia dengan latar belakang perbedaan jenis kelamin, bangsa dan suku serta perbedaan lainnya berpotensi memunculkan fanatisme yang mengarah kepada konflik sosial. Oleh karenanya, penanaman perilaku saling mengenal penting untuk dilakukan sehingga setiap orang dapat memahami kondisi dan karakteristik orang lain. Dari saling memahami kemudian akan muncul perilaku saling menyayangi dan mencintai. Menurut Erick Yusuf, perilaku saling mengenal akan melahirkan sifat kasih sayang yang nantinya akan saling memberikan manfaat. Sebaliknya, tidak saling mengenal akan melahirkan perilaku saling mencurigai yang berujung pada terjadinya friksi dan konflik.¹²

2. Saling Tolong Menolong

Nilai atau perilaku saling tolong menolong (*ta'awun*) antar sesama manusia menjadi perintah Allah swt dalam Q.S. al-Maidah ayat 2:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ.

Artinya: Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.

Ayat ini turun terkait dengan perilaku orang-orang kafir Quraisy yang menghalang-halangi Nabi dan para Sahabat pergi ke Baitullah saat mereka sampai di Hudaibiyah. Para Sahabat marah, kemudian berencana untuk melakukan tindakan serupa; menghalangi orang-orang kafir pergi ke

¹⁰ Penjelasan al-Qur'an bahwa manusia diciptakan dalam pelbagai bangsa dan suku merupakan bentuk pengakuan Islam terhadap pluralisme. Lebih lanjut Azyumardi Azra mengatakan di internal umat Islam saja, realitas pluralisme berupa perbedaan kondisi historis, sosial, budaya, politik dan ekonomi (Azyumardi Azra, *Managing pluralism in southeast Asia: Indonesian experience*, <https://www.jstor.org/stable>. Diakses pada tanggal 6 Januari 2018).

¹¹ Menurut Imam al-Tabari, perkenalan memiliki fungsi di antaranya adalah fungsi regenerasi. Berangkat dari perkenalan antara laki-laki dan perempuan, saling memahami, mencintai, kemudian diikat dengan tali pernikahan, selanjutnya melahirkan keturunan (Ibid, 109).

¹² Agung Sasongko, "Mengapa Islam Anjurkan Umatnya Saling Mengetahui" <http://khazanah.republika.co.id>. Diakses pada tanggal 2 Januari 2018.

Baitullah, namun Nabi melarangnya.¹³ Larangan Nabi menegaskan, bahwa umat Islam tidak boleh membalas kejahatan orang-orang kafir karena dasar dendam sebagai luapan emosi antipati.

Menelaah kandungan potongan terakhir Surat al-Maidah ayat 2, penulis mendapatkan beberapa poin penting yaitu: Pertama, perintah untuk saling tolong menolong antar sesama.¹⁴ Kedua, objek tolong menolong yaitu kebajikan dan ketakwaan. Ketiga, larangan tolong menolong dengan objek keburukan yang beresiko dosa dan pelanggaran. Keempat, perintah untuk bertakwa. Kelima, penegasan bahwa Allah Swt. memiliki siksa yang berat; sebuah warning bagi yang melanggar perintah-Nya.

Perilaku tolong-menolong terjadi sebagai konsekuensi dari perilaku saling mengenal dan memahami. Perbedaan yang terjadi antar manusia tidak saja pada latar belakang jenis kelamin, kulit, agama, bangsa dan suku, melainkan juga pada kondisi ekonomi, kemampuan akademik, kekuatan fisik dan lainnya. Sehingga, perilaku tolong-menolong antara sesama manusia merupakan suatu keniscayaan bahkan fitrah penciptaan manusia.

3. Saling Mengapresiasi dan Menghargai

Nilai atau perilaku saling mengapresiasi merupakan dampak dari perilaku saling mencintai dan mengutamakan orang lain. Dalam bahasa Arab, perilaku tersebut dikenal dengan istilah “*ithar*”. Dalam al-Qur’an, perilaku *ithar* di antaranya terdapat dalam Surat al-Hasyr ayat 9:

وَالَّذِينَ تَبَوَّؤُوا الدَّارَ وَالْإِيمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ فِي صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِّمَّا أُوتُوا وَيُؤْتُونَ عَلَى أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ وَمَنْ يُوقِ شَحْنًا نَفْسِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ.

Artinya: Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (*Anshar*) sebelum (kedatangan) mereka (*Muhajirin*), mereka (*Anshar*) ‘mencintai’ orang yang berhijrah kepada mereka (*Muhajirin*). Dan mereka (*Anshar*) tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (*Muhajirin*); dan mereka mengutamakan (orang-orang *Muhajirin*), atas diri mereka sendiri,

¹³ Jalal al-Din al-Suyuti, *Lubāb al-Nuqūl fī Asbāb al-Nuzūl*, dalam *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm* (Beirut: Dar al-Fikr, 1991), 100.

¹⁴ Secara khusus, subjek tolong-menolong adalah orang-orang yang beriman karena mukhātab nya jelas “*yā ayyuhā l - lathīnā ā manū*.” Namun demikian, bukan berarti tidak boleh tolong menolong dengan orang-orang non muslim karena terdapat banyak redaksi dalam piagam Madinah yang menjelaskan tentang kesepakatan untuk bahu membahu antar warga Madinah yang di antaranya adalah Yahudi dan Nasrani. (Piagam Madinah dan Terjemahannya dalam [www. simbi.kemenag.go.id](http://www.simbi.kemenag.go.id). Diakses pada tanggal 2 Januari 2018).

sekalipun mereka dalam kesusahan. Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung.

Ayat ini turun terkait dengan datangnya salah seorang sahabat *Muhajirin* kepada Nabi Muhammad saw. Karena di rumah Nabi tidak ada makanan yang dapat disuguhkan, maka ditawarkanlah kepada sahabat yang lain. Salah seorang sahabat *Anshar* menyambut tawaran Nabi, yang ternyata di rumahnya juga tidak ada makanan kecuali jatah untuk anak-anaknya yang belum makan. Sahabat *Anshar* tersebut lebih memprioritaskan tamu daripada anaknya.¹⁵

Ada tiga pelajaran penting yang penulis dapatkan dari surat al-Hasyr ayat 9 ini, yaitu: Pertama, sahabat *Anshar* sangat mencintai sahabat *Muhajirin*. Kedua, sahabat *Anshar* mengutamakan kepentingan sahabat *Muhajirin*. Ketiga, orang yang beruntung adalah orang yang suka memberi (tidak kikir). Ketiga pelajaran tersebut memiliki inti yang sama yaitu perilaku memprioritaskan kebutuhan dan kepentingan orang lain.

Perilaku *ithar* tidak datang secara tiba-tiba. *ithar* merupakan implikasi dari perilaku sebelumnya yaitu kebiasaan saling mengenal yang berdampak pada saling memahami dan mencintai, saling membantu, kemudian mengkristal menjadi perilaku mengutamakan orang lain. Dalam kehidupan sehari-hari perilaku *ithar* tidak mesti berbentuk pemberian secara fisik, dapat juga berupa apresiasi dan saling menghargai.

Pembelajaran Berbasis Nilai-Nilai Pluralisme Islam *Ta'aruf* dan *Inquiry-Discovery Learning*

Ta'aruf berarti saling mengenal. *Ta'aruf* merupakan derivasi dari kata "*ta'arafā*" yang berasal dari kata "*arafā*" yang berarti mengetahui, mengenal dan mengakui. Berangkat dari definisi bahasa, *ta'aruf* dimulai dari mengetahui atau mencari tahu, kemudian mengenal, setelah mengenal ada dampak yang dihasilkan yaitu sebuah pengakuan. Dampak lain dari saling mengenal adalah saling mencintai seperti dalam pepatah "tak kenal maka tak sayang."

Dalam sistem pembelajaran, nilai-nilai *ta'aruf* seperti rasa ingin tahu, senang mengenal, dan lapang dada memberikan pengakuan penting untuk dikembangkan. Pengembangan setidaknya dalam bentuk: Pertama, mengenal (saling mengenal antar) subjek pembelajaran yaitu pendidik dan peserta didik. Kedua, mengenal objek pembelajaran yaitu mata pelajaran yang dibelajarkan. Ketiga, mengenal cara-cara belajar dan mengajar yang efektif

¹⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), 61.

dan menyenangkan. Keempat, mengenal lingkungan pembelajaran. Pengenalan tersebut dapat menjadi modal.

Untuk dapat mengenal dan memberikan pengakuan, harus melewati tahapan mengetahui. Proses mengetahui dilakukan setidaknya dengan cara mengamati kemudian bertanya. Dalam Kurikulum 2013, cara tersebut dikenal dengan pendekatan Saintifik. Pendekatan Saintifik merupakan pengembangan dari pembelajaran *inquiry* dan *discovery*. Disebut saintifik karena pendekatan tersebut mengikuti langkah-langkah penelitian ilmiah.

Pembelajaran *inquiry* adalah suatu rangkaian kegiatan pembelajaran yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan peserta didik untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, analitis, sehingga dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri.¹⁶ Tahapan pembelajaran *inquiry* mencakup: (1) orientasi (pengenalan); (2) merumuskan masalah; (3) mengajukan hipotesis; (4) mengumpulkan data; (5) menguji hipotesis; dan (6) merumuskan kesimpulan. Tahapan pembelajaran *inquiry* mirip seperti tahapan dalam penelitian.

Adapun pembelajaran *discovery* merupakan suatu rangkaian kegiatan pembelajaran yang melibatkan seluruh kemampuan peserta didik secara maksimal untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, dan logis sehingga siswa dapat menemukan sendiri pengetahuan, sikap, dan keterampilan sebagai wujud adanya perubahan tingkah laku. Langkah-langkah pembelajaran *discovery* mencakup: (1) perumusan masalah untuk dipecahkan oleh peserta; (2) menetapkan jawaban sementara atau yang lebih dikenal dengan istilah hipotesis; (3) peserta didik mencari informasi, data, dan faktor yang diperlukan untuk menjawab permasalahan atau hipotesis; (4) peserta didik menarik kesimpulan jawaban atau generalisasi; (5) mengaplikasikan kesimpulan atau generalisasi dalam situasi yang baru.¹⁷

Secara umum pembelajaran *discovery* tidak jauh beda dengan pembelajaran *inquiry*, keduanya bersifat induktif dan mengikuti tahapan-tahapan penelitian. Begitu juga dengan pendekatan *ta'aruf* dalam pembelajaran.

¹⁶ A.W. Munawwir, *Kamus al-Munawwir Bahasa Arab-Indonesia Terlengkap* (Yogyakarta: Pustaka Progresif, 1997), 920.

¹⁷ A.W. Munawwir, *Kamus*, 919.

Ta'awun dan Cooperative Learning

Ta'awun berarti tolong menolong, bekerja sama, dan gotong royong.¹⁸ Sebagaimana ditegaskan sebelumnya, *ta'awun* merupakan implikasi dari *ta'arif* yang menumbuhkan perilaku saling memahami dan saling mencintai. Perilaku *ta'awun* merupakan keniscayaan dalam kehidupan sosial kemasyarakatan, mengingat manusia tidak dapat eksis dengan kesendirian. Manusia memiliki keterbatasan, sementara kebutuhannya melebihi kemampuannya. Di sinilah fungsi *ta'awun* memainkan perannya.

Besarnya peran *ta'awun* dalam kehidupan nyata di masyarakat, sudah semestinya menginspirasi pengembangan model dan metode pembelajaran di sekolah. Peserta didik dapat berlatih untuk saling membantu memberikan pemahaman dan pengalaman belajar. Interaksi antar peserta didik dapat mengakselerasi pembelajaran sebagaimana gesekan antar gabah yang ditumbuk dapat mempercepat evolusi gabah menjadi padi.

Dalam pengembangan pembelajaran modern berbasis interaksi sosial, muncul model pembelajaran koperatif yang dikenal dengan *Cooperative Learning*. Secara bahasa, *cooperative* berarti mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu satu sama lainnya sebagai kesatuan kelompok. Mirip sekali dengan term *ta'awun*. Adapun maksud dari *Cooperative Learning* adalah suatu model pembelajaran dimana sistem belajar dan bekerja pada kelompok-kelompok kecil yang berjumlah empat sampai enam orang secara kolaboratif sehingga dapat merangsang siswa lebih bergairah dalam bekerja.

Lebih luas, *Cooperative Learning* meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru. Secara umum pembelajaran kooperatif dianggap lebih diarahkan oleh guru, dimana guru menetapkan tugas dan pertanyaan-pertanyaan serta menyediakan bahan-bahan dan informasi yang dirancang untuk membantu peserta didik menyelesaikan masalah yang dimaksud. Guru biasanya menetapkan bentuk ujian tertentu pada akhir tugas.¹⁹

Model pembelajaran *Cooperative Learning* dapat dilakukan melalui tahapan-tahapan berikut: (1) menyampaikan tujuan dan motivasi pembelajaran; (2) menyajikan informasi; (3) mengorganisasikan peserta didik kedalam kelompok kooperatif; (4) membimbing kelompok bekerja dan belajar; (5) melakukan evaluasi; dan (6) memberikan penghargaan.

¹⁸ Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik* (Surabaya. Kencana Prenada Media Group, 2007), 135.

¹⁹ Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Pakem* (Yogyakarta:pustaka pelajar), 54.

Ithar dan Pembelajaran Altruisme

Nilai-nilai pluralisme Islam yang dikembangkan dalam pembelajaran seperti *ta'aruf* dan *ta'awun* secara tidak langsung mengkonstruksi sebuah model pembelajaran berbasis interaksi sosial. Nilai atau perilaku puncak dari pluralisme Islam sebagaimana dibahas sebelumnya adalah *ithar*. Secara bahasa, *ithar* berarti pengutamaan.²⁰ Dalam Islam, perilaku *ithar* merupakan hal mustahab (dianjurkan), yaitu perilaku mengutamakan kepentingan orang lain dalam urusan dunia. Dalam teori psikologi, terdapat term yang memiliki kesamaan makna dengan *ithar* yaitu altruisme. Menurut Reber, altruisme adalah sikap sedemikian rupa untuk meningkatkan rasa aman, terpenuhinya kepentingan dan kebahagiaan hidup orang lain meskipun di saat yang sama membahayakan kehidupannya sendiri.²¹

Dalam perspektif teori belajar, ada dua teori yang melatarbelakangi terjadinya perilaku altruisme, yaitu teori belajar sosial dan teori pertukaran sosial. Menurut teori belajar sosial, seseorang berperilaku altruisme karena tradisi yang berkembang di masyarakat. Dalam hal ini, modeling dan reinforcement memainkan pengaruh yang besar, diperkuat lagi dengan adanya penghargaan sosial bagi yang berperilaku altruisme, atau sanksi sosial bagi yang tidak berperilaku altruisme. Adapun menurut teori pertukaran sosial, seseorang berperilaku altruisme karena melihat nilai keuntungan yang akan diperoleh baik keuntungan bersifat materi atau non materi (kepuasan batin).²²

Dalam dunia pendidikan dan pembelajaran, perilaku altruisme dapat berupa profesionalisme pendidik dalam berdedikasi dan semangat membantu peserta didik lain dalam kegiatan kelompok belajar yang dipandu oleh tutor sebaya. Perilaku altruisme dalam pendidikan sangat membantu peserta didik dalam menguasai materi pelajaran. Bahkan bagi peserta didik yang berperan sebagai tutorpun mendapat keuntungan, karena dituntut untuk lebih siap. Perilaku altruisme dalam pembelajaran linier dengan metode pendidikan Islam yang menegaskan, "*khayru turuq al-ta'allum al-ta'lim*." Sebaik-baik cara belajar adalah dengan mengajar.

²⁰ A.W. Munawwir, Kamus, 7

²¹ Artur S. Reber & Emily S. Reber, Kamus Psikologi, Terj. Yudi Santoso (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 34.

²² David G. Myer, Sosial Psikology 10 th ed. (New York: Mc Graw Hill, 2012), 187.

Model *Friendship Learning* Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar.²³ Menurut Joyce dan Weil sebagaimana dikutip oleh Rusman, model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain. Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya para guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikannya.²⁴ Sementara menurut Trianto, model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran tutorial. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas.²⁵

Dari tiga pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah pola umum perilaku untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pola tersebut mencakup pendekatan, strategi dan metode pembelajaran. Pendekatan adalah titik tolak atau sudut pandang terhadap proses pembelajaran. Menurut Roy Kellen sebagaimana dikutip oleh Rusman, terdapat dua pendekatan dalam pembelajaran yaitu pendekatan berpusat pada pendidik dan pendekatan berpusat pada peserta didik.²⁶ Strategi, menurut Kemp sebagaimana dikutip oleh Rusman, adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan pendidikan dan peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Menurut Rusman, strategi merupakan turunan dari pendekatan. Pendekatan pembelajaran berpusat pada guru melahirkan strategi pembelajaran langsung yang bersifat deduktif dan ekspositoris. Sementara pendekatan pembelajaran berpusat pada peserta didik melahirkan pembelajaran inquiry dan discovery yang bersifat induktif.³⁰ Metode adalah cara untuk melaksanakan strategi.

²³ Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori & Aplikasinya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 54-55

²⁴ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif* (Surabaya: Kencana, 2009), 51.

²⁵ Rusman, *Model*, 132.

²⁶ *Ibid*

Pola umum perilaku dalam pembelajaran akan disebut model pembelajaran jika memiliki karakteristik berikut, yaitu: (1) memiliki dasar teori pendidikan dan teori belajar dari para ahli tertentu; (2) memiliki misi atau tujuan tertentu; (3) dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan pembelajaran di kelas; (4) memiliki bagian-bagian model berupa urutan langkah-langkah pembelajaran, adanya prinsip-prinsip reaksi, sistem sosial, dan sistem pendukung; (5) memiliki dampak sebagai akibat terapan model pembelajaran; (6) membuat persiapan mengajar dengan pedoman model yang dipilih.

Paradigma Friendship Learning

Rangkaian perilaku *ta'aruf*, *ta'awun*, dan *ithar* dalam interaksi sosial disebut juga dengan tahapan-tahapan persahabatan. Artinya, bahwa persahabatan terjadi tidak secara serta merta, tetapi melalui proses pentahapan mulai saling mengenal (*ta'aruf*), saling membantu (*ta'awun*), dan puncak persahabatan adalah mengutamakan kepentingan sahabatnya (*ithar*). Dalam bahasa Inggris, persahabatan dikenal dengan istilah *friendship*. Pembelajaran yang mengembangkan nilai-nilai persahabatan dapat disebut *Friendship Learning*.

Untuk merumuskan paradigma *Friendship Learning*, tidak cukup hanya mengetahui tahapan-tahapannya. Secara filosofis, penting untuk melakukan kajian yang mendalam terhadap term *friendship*. Dalam kamus Webster, *friendship* berasal dari kata *friend* yang berarti orang yang terhubung dengan orang lain melalui rasa kasih sayang, perhatian dan penghargaan. *Friend* juga memiliki makna orang yang selalu memberikan pendampingan, perlindungan dan dukungan.²⁷ Dalam kamus Bahasa Indonesia, *friend* (sahabat) memiliki arti kawan, teman dan handai. Bersahabat berarti berkawan (berteman) dan menyenangkan dalam pergaulan (ramah).²⁸ Kata sahabat sendiri berasal dari bahasa Arab "sahaba" dengan beberapa tambahannya memiliki arti memani, menjaga, dan ramah.²⁹

Adapun perspektif terminologi, persahabatan adalah term yang menggambarkan perilaku kerja sama dan saling mendukung antara dua atau lebih entitas sosial. Artikel ini memusatkan perhatian pada pemahaman yang khas dalam hubungan antar pribadi. Dalam pengertian ini, term persahabatan menggambarkan suatu hubungan yang melibatkan pengetahuan, penghargaan dan afeksi. Sahabat akan menyambut kehadiran sesamanya

²⁷ Random House, Webster's College Dictionary (New York: Mc Graw-Hill, 1991), 533

²⁸ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), 1201

²⁹ A.W. Munawwir, Kamus, 763-764.

dan menunjukkan kesetiaan di antara mereka, bahkan sampai perilaku pada altruisme. Mereka terlibat dalam perilaku tolong-menolong, seperti tukar-menukar nasihat dan saling menolong dalam kesulitan. Sahabat adalah orang yang memperlihatkan perilaku yang berbalasan dan reflektif. Singkatnya, persahabatan memunculkan perilaku saling menguntungkan.³⁰

Berangkat dari terminologi di atas, persahabatan adalah sistem perilaku dan sikap. Dalam konteks pembelajaran (*learning*) misalnya, sistem tersebut dapat berupa: (1) Saling mengenal antarpeserta didik, antarpendidik, antar peserta didik dan pendidik, termasuk juga mengenal mata pelajaran, cara belajar dan lingkungan belajar; (2) saling memahami kondisi, potensi bahkan kelebihan dan kekurangan masing-masing; (3) saling mencintai dan menyayangi; (4) saling bekerjasama dalam belajar baik dalam bimbingan pendidik atau secara suka rela dalam kegiatan tutorial sebaya; (5) saling menasehati dan memotivasi untuk belajar; dan puncaknya adalah (6) saling menghargai dan mengapresiasi dengan banyak melihat kelebihan orang lain.

Dengan demikian, secara paradigmatik, *Friendship Learning* memandang bahwa pembelajaran akan efektif apabila dilakukan dengan pendekatan yang bersahabat; yaitu pendekatan yang mengusung nilai-nilai orientatif-eksploratif, kooperatif-kolaboratif, dan apresiatif. Nilai-nilai tersebut dibingkai dengan sikap saling mencintai, saling berbagi, dan saling menghargai serta dikemas dalam suasana pembelajaran yang menyenangkan.

Desain Model Friendship Learning

Dilihat dari dasar teorinya, model *Friendship Learning* mencoba untuk membangun tahapan belajar secara ilmiah sehingga dapat disebut sebagai pengembangan teori belajar konstruktivisme.³¹ Namun demikian, interaksi sosial dalam model ini sangat kental bahkan ada pada setiap tahapan, sehingga layak disebut beraliran humanisme.³² Integrasi kedua teori belajar;

³⁰ <https://id.wikipedia.org/wiki/Persahabatan>

³¹ Teori konstruktivisme adalah membangun pengetahuan sedikit demi sedikit yang kemudian hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas dan tidak sekonyong-konyong. Menurut teori ini, pengetahuan bukanlah seperangkat fakta, konsep-konsep atau kaidah yang siap untuk diambil atau diingat, melainkan harus dikonstruksi dan diberi makna melalui pengalaman empirik. Teori konstruktivisme sebenarnya merupakan pengembangan dari teori kognitif dengan tokoh utamanya Jean Piaget dan Vygotsky. Baharuddin, Teori Belajar dan Pembelajaran (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media Group, 2007), 117.

³² Teori humanisme memandang bahwa belajar bukan sekedar pengembangan kualitas kognitif saja, melainkan juga sebuah proses yang terjadi dalam individu yang melibatkan seluruh bagian atau domain yang ada. Domain-domain tersebut meliputi domain kognitif,

konstruktivisme dan humanisme, oleh Vygotsky disebut dengan teori konstruktivisme sosial.³³ Teori ini menekankan bahwa murid mengkonstruksi pengetahuan melalui interaksi sosial dengan orang lain.

Model *Friendship Learning* memiliki tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umumnya adalah untuk menyiapkan peserta didik sebagai makhluk sosial yang tidak hanya baik secara individual tetapi juga dapat memberikan manfaat secara sosial. Tujuan khususnya adalah untuk menciptakan suasana belajar yang aktif, partisipatif dan menyenangkan sehingga peserta didik lebih mudah dan nyaman dalam belajar. Kedua tujuan tersebut dapat dicapai melalui fase pembelajaran saling mengenal, saling membantu, dan saling menghargai.

Ketiga fase pembelajaran *Friendship Learning* secara operasional dikembangkan dalam tahapan pembelajaran sebagai berikut: Pertama, Fase Eksplorasi. Eksplorasi adalah pengembangan dari makna “*ta’aruf*.” Pada fase ini, pendidik memfasilitasi peserta didik untuk: (1) saling mengenal antara pendidik dan peserta didik, antarpeserta didik; (2) mengenal karakteristik mata pelajaran, metode, media dan lingkungan pembelajaran; (3) memuai pembahasan materi dengan mengamati, bertanya, kemudian memahami. Kedua, fase kolaborasi. Kolaborasi adalah pengembangan dari makna “*ta’awun*.” Pada fase ini pendidik memfasilitasi peserta didik untuk: (1) mendiskusikan materi; (2) saling memahami; (3) saling memberikan masukan dan penyempurnaan. Ketiga, fase Apresiasi. Apresiasi adalah pengembangan dari makna “*‘ithbār*.” Pada fase ini pendidik memfasilitasi peserta didik untuk: (1) peserta didik yang lebih faham dengan suka rela membantu peserta didik yang belum faham; (2) menghargai ide, pendapat, dan hasil karya orang lain; (3) melihat orang lain dari kelebihanannya bukan dari kekurangannya.

afektif dan psikomotor. Pendekatan humanistik dalam pembelajaran mempunyai titik tekan pada pentingnya emosi (perasaan), komunikasi yang terbuka, dan nilai-nilai yang dimiliki oleh setiap siswa. Ibid, 141.

³³ Konstruktivisme sosial menekankan pada konteks sosial dari pembelajaran dan bahwa pengetahuan itu dibangun dan dikonstruksi secara bersama (mutual). Keterlibatan dengan orang lain membuka kesempatan bagi murid untuk mengevaluasi dan memperbaiki pemahaman mereka saat mereka bertemu dengan pemikiran orang lain dan saat mereka berpartisipasi dalam pencarian pemahaman bersama. Dengan cara ini, pengalaman dalam konteks sosial memberikan mekanisme penting untuk perkembangan pemikiran murid. John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, Edisi Kedua (Jakarta: Kencana, 2007), 390

Tahapan-tahapan *Friendship Learning* dilakukan dengan pendekatan *student centered* (berpusat pada peserta didik) yang pelaksanaannya menggunakan strategi induktif (berangkat dari fakta atau contoh-contoh menuju pada kesimpulan). Adapun metode pembelajarannya dapat mengembangkan metodemetode pendidikan Islam seperti metode hiwar (percakapan), metode kisah (cerita), metode *qudwah* (teladan), metode pembiasaan diri dan pengalaman, metode *'ibrah* (pelajaran) dan *man'izah* (peringatan), metode amtha (perumpamaan), dan metode *taghrīb* (membuat senang) serta *tarhīb* (membuat takut). Selain mengembangkan metode khas pendidikan Islam, penerapan *Friendship Learning* dapat mengembangkan metode yang berakar dari strategi *Multiple Intelligences*, *Quantum Learning*, *Quantum Teaching* dan strategi lainnya.

Simpulan

Islam mengakui adanya keberagaman (pluralisme) sebagai mana tertuang dalam Q.S. al-Hujurat ayat 13. Realita keragaman menuntut manusia untuk saling mengenal (Q.S. al-Hujurat ayat 13), saling membantu (Q.S. al-Maidah ayat 2), dan saling mengapresiasi (Q.S. al-Hasyr ayat 9). Dalam konteks pendidikan dan pembelajaran, nilai-nilai pluralisme tersebut dapat menjadi inspirasi lahirnya model pembelajaran yang penulis namai *Friendship Learning*. Disebut demikian, karena secara kronologis nilai-nilai saling mengenal, saling membantu, dan mengapresiasi membentuk suatu sistem persahabatan. Dilihat dari aspek teori belajar, *friendship learning* membangun struktur keilmuan secara ilmiah namun kental dengan nuansa interaksi sosial sehingga dapat disebut beraliran konstruktivisme sosial. Secara operasional, model *friendship learning* memiliki tahapan eksplorasi, kolaborasi dan apresiasi. Pelaksanaannya dalam pembelajaran melalui pendekatan *student centered* (berpusat pada peserta didik), strategi induktif dan menggunakan metode-metode pendidikan Islam.

Daftar Rujukan

- Azra, Azyumardi. "Managing pluralism in southeast Asia: Indonesian experience," <https://www.jstor.org/stable>. Diakses pada tanggal 6 Januari 2018.
- Baharuddin. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media Group, 2007.
- Santosa, Dwi Tri dan Tawardjono Us. "Faktor-Faktor Penyebab Rendahnya Motivasi Belajar dan Solusi Penanganan pada Siswa Kelas XI Jurusan

- Teknik Sepeda Motor” *Jurnal Pendidikan Teknik Otomotif* Edisi XIII, Nomor 2, Tahun 2016.
- Hasan, Fuad. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi ke II. Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- <https://id.wikipedia.org/wiki/Persahabatan>
- Kementerian Agama RI. *Al-Qur’an dan Tafsirnya*. Jakarta: Lentera Abadi, 2010.
- Ma’arif, Syamsul. *Pendidikan Pluralisme di Indonesia*. Jogjakarta: Logung Pustaka, 2005.
- Marsen, Martin H. *Oxford Learner’s Pocket Dictionary*, Third Edition. Oxford: Oxford University Press, 1999.
- Myer, David G. *Sosial Psychology*, 10 th ed. New York: Mc Graw Hill, 2012.
- Munawwir. A.W. *Kamus al-Munawwir Bahasa Arab-Indonesia Terlengkap*. Yogyakarta: Pustaka Progresif, 1997.
- Nahlawi (al-), Abd al-Rahman. *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga, di Sekolah dan di Masyarakat*, terj. Bandung: Diponegoro, 1992.
- Naim, Ngainun dan Sauqi, Achmad. *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008.
- Nanang, Hanafiah dan Suhada, Cucu. *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: Refika Aditama, 2009.
- Piagam Madinah dan Terjemahannya dalam [www. simbi.kemenag.go.id](http://www.simbi.kemenag.go.id). Diakses pada tanggal 2 Januari 2018.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2001.
- Qurthubi (al-), Imam. *Tafsir al-Qurthubi*, diterjemahkan dari *al-Jami’ li Ahkam al-Qur’an*, terj. Akhmad Khatib. Jakarta: Pustaka Azzam, 2009.
- Random House. *Webster’s College Dictionary*. New York: Mc Graw-Hill, 1991.
- Reber, Artur S. & Reber, Emily S. *Kamus Psikologi*, terj. Yudi Santoso. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Ruslan, Idrus. “Etika Islam dan Semangat Pluralisme Agama di Era Global,” *Jurnal Al-Adyan*, Vol. V, No. 1 (Januari-Juni 2010).
- Rusman. *Model-model Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011.
- Santrock, John W. *Psikologi Pendidikan*, Edisi Kedua. Jakarta: Kencana, 2007.

Sasongko, Agung “Mengapa Islam Anjurkan Umatnya Saling Mengenal”
<http://khazanah.republika.co.id>. Diakses pada tanggal 2 Januari 2018.

Shihab, Alwi. *Islam Inklusif Menuju Sikap Terbuka*. Bandung: Mizan, 1999.

Shofan, Moh. *Menegakkan Pluralisme: Fundamentalisme Konservatif di Tubuh Muhammadiyah*. Jakarta: LSAF, 2008.